

Redesain Interior Panti Tresna Werdha Hargo Dedali sebagai Wisma Terapi berdasarkan Kebiasaan dan Kebutuhan Usia Lanjut

Fira Yasmin Damayanti dan Anggra Ayu Rucitra

Jurusan Desain Interior, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111 Indonesia

e-mail: anggra@interior.its.ac.id

Abstrak—Kecenderungan bertambahnya jumlah penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia terlihat sangat signifikan. Namun peningkatan jumlah penduduk lansia ini kurang selaras dengan banyaknya tempat, ruang, maupun fasilitas yang tersedia khusus bagi lansia tersebut, mengingat bahwa lansia mengalami penurunan kondisi kesehatan akibat proses penuaan. Penuaan adalah masa dimana seseorang mengalami perubahan keberfungsian tubuh yang terjadi di sekitar usia 60 tahun keatas. Perubahan tersebut meliputi perubahan biologis, psikologis, dan sosiologis. Perubahan biologis berupa penurunan fungsi tubuh, penurunan daya ingat, dan melambatnya proses berfikir. Sedangkan perubahan psikologis dan sosiologis berupa perubahan peran sosial, penurunan kualitas hidup, dan penurunan kepercayaan diri. Akibat dari perubahan kondisi ini maka dibutuhkan fasilitas, pelayanan dan penataan interior yang dapat memenuhi segala kebutuhan lansia. Metode analisa yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan dengan melakukan analisa kebutuhan lansia, dan melakukan pengamatan fenomena sosial yang terjadi di Panti Tresna Werdha Hargo Dedali, sehingga hasil penelitian yang didapatkan tidak bersifat statistik dan tidak ada aturan absolut dalam mengolah hasil pengamatan. Konsep yang dihadirkan pada panti werdha ini adalah konsep natural, aman, dan nyaman, yaitu memiliki bentukan aman dan sederhana dengan tujuan menciptakan suasana alami untuk memberi persepsi nyaman bagi lansia. Aplikasi konsep tersebut bermaksud untuk menitikberatkan pada faktor kenyamanan lansia, sehingga lansia mendapatkan kualitas hidup yang layak dan sesuai dengan yang dibutuhkan..

Kata Kunci— Interior, Lanjut Usia, Panti Werdha.

I. PENDAHULUAN

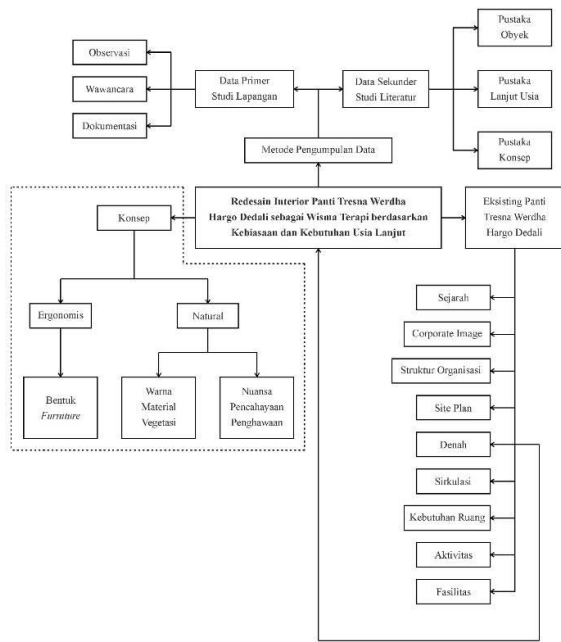
KECENDERUNGAN bertambahnya jumlah penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia terlihat sangat signifikan. Hal ini dapat dipahami sebagai dampak dari semakin meningkatnya angka harapan hidup di Indonesia sebagai wujud dari keberhasilan pembangunan nasional di bidang ekonomi, sosial dan terutama di bidang kesehatan (Wirawan dkk., 2010). Data Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2000 menunjukkan bahwa penduduk lansia di Indonesia berjumlah 14,4 juta jiwa (7,18%), BPS Tahun 2010 menunjukkan jumlah 18,04 juta jiwa (7,59%), BPS Tahun 2013 menunjukkan jumlah 20,04 juta jiwa (8,05%). Sedangkan dalam lingkup Provinsi Jawa Timur, data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dispendukcapil) 1990 menunjukkan bahwa

penduduk lansia di Surabaya berjumlah 126.178 jiwa (5,1%), Dispendukcapil 2000 berjumlah 192.877 jiwa (7,7%), Dispendukcapil 2010 berjumlah 287.154 jiwa (11,04%), Selain itu data Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2013 menunjukkan bahwa presentase penduduk lansia di Surabaya sebesar 6,81%, BPS Tahun 2014 sebesar 7,25%. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk lanjut usia meningkat secara konsisten setiap tahun.

Akibat dari peningkatan jumlah penduduk lansia adalah masalah kesehatan yang dihadapi menjadi semakin kompleks, terutama pada hal yang berkaitan dengan gejala penuaan. Ditambah dengan berkembangnya kehidupan keluarga masyarakat kota yang lebih cenderung untuk memikirkan diri mereka sendiri. Pola aktivitas yang terlalu padat dan sikap individualisme tinggi inilah yang membuat para lansia kurang mendapat perhatian dari anak, saudara maupun cucunya. Hal ini yang menyebabkan banyak penduduk lansia yang mulai ditinggalkan bahkan dipisahkan dari kehidupan keluarganya. Sebab-sebab tersebut tentu saja akan berpengaruh besar terhadap perkembangan mental dan psikis para lansia.

Kaum lansia mulai mengalami perubahan fungsi fisiologis tubuh yang terjadi di sekitar usia 60 tahun keatas. Perubahan tersebut meliputi perubahan fisiologis, psikologis, dan sosiologis. Perubahan fisiologis berupa penurunan fungsi tubuh, penurunan daya ingat, dan melambatnya proses berfikir. Sedangkan perubahan psikologis dan sosiologis berupa perubahan peran sosial, penurunan kualitas hidup, penurunan kepercayaan diri dan depresi. Depresi dapat timbul secara spontan akibat perubahan kondisi ini, dapat pula diakibatkan oleh mulai munculnya cacat fisik atau mental, stroke, demensia dan gejala penuaan lainnya, sehingga kecil kemungkinan bagi para lansia untuk dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain, terutama pada lansia yang mengalami pikun. Dibutuhkan pula bimbingan yang dapat meningkatkan penghargaan dan kepercayaan lansia terhadap dirinya sendiri, guna tercapainya mental yang sehat. Hal ini berdasarkan oleh Dasar Hukum dan Pengembangan Program Pembinaan Kesehatan Usia lanjut yang terdapat pada Keputusan Menteri Koordinasi Kesejahteraan Rakyat Nomor 05 Tahun 1990 tentang Pembentukan Kelompok Kerja Tetap Kesejahteraan Usia Lanjut.

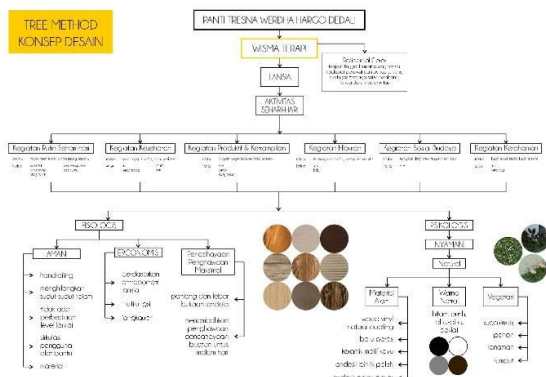
Panti Tresna Werdha Hargo Dedali merupakan lembaga kesejahteraan sosial khusus usia lanjut yg mempunyai tugas



Bagan. 1. Alur Metodologi Desain



Gambar. 1. Denah Keseluruhan Panti Tresna Werdha Hargo Dedali



Bagan. 2. Tree Method Konsep Desain

yaitu sebagai pengganti keluarga dalam memberikan perhatian dan perawatan terhadap lansia. Panti werdha ini sendiri dikategorikan sebagai residential cares yaitu tempat tinggal bersama bagi lansia, terdapat perawat dan pengurus yang bertugas menjaga serta membantu lansia dalam beraktivitas.



Gambar. 2. Perspektif Ruang Lobby 1



Gambar. 3. Perspektif Ruang Aula 1



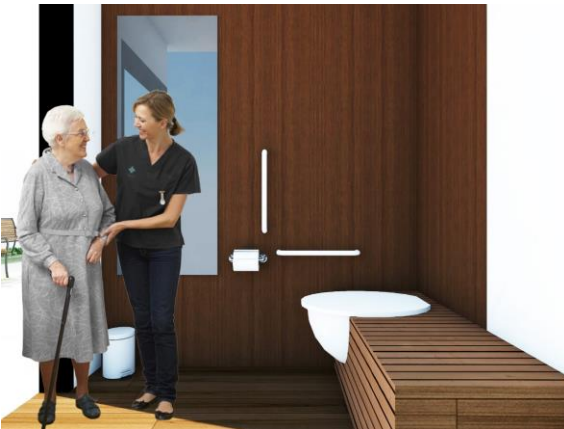
Gambar. 4. Perspektif Kamar Tidur 2

Keadaan yang terdapat pada Panti Tresna Werdha Hargo Dedali antara lain kebutuhan khusus lansia belum sepenuhnya terfasilitasi dengan baik, terutama mengenai tingkat keergonomisan fasilitas panti.

Menyadari akan pentingnya hal tersebut, diperlukan konsep baru dan sebuah peningkatan pada sarana prasarana Panti Tresna Werdha Hargo Dedali yang mampu memfasilitasi keseharian kaum usia lanjut. Kebutuhan para lansia pada umumnya sama dengan masyarakat generasi muda, yaitu juga memerlukan komunitas dimana mereka dapat melakukan kegiatan berkumpul dan beraktivitas, sehingga mereka tidak lagi merasa diasingkan atau merasa rendah diri bahwa keberadaannya tidak berarti lagi dan dapat menumbuhkan cara



Gambar. 5. Perspektif Kamar Mandi Lansia Selain Pengguna Kursi Roda



Gambar. 6. Perspektif Kamar Mandi Lansia Pengguna Kursi Roda



Gambar. 7. Maket Ruang Lobby

pandang yang baik pula pada masyarakat bahwa panti werdha bukan lagi tempat pembuangan bagi orang tua yang tidak dirawat, melainkan sebuah tempat yang memfasilitasi komunitas kaum lansia untuk terus beraktivitas selayaknya masyarakat pada umumnya namun tetap sesuai dengan kebutuhan usia lanjut.

A. Rumusan Masalah

Bagaimana menciptakan sebuah desain interior panti werdha yang sesuai dengan tujuan Panti Tresna Werdha Hargo Dedali dengan mendukung dan mempermudah kegiatan keseharian lansia sesuai dengan kemampuan fisik para penghuninya?

Bagaimana menciptakan suasana yang sesuai bagi kenyamanan dan kesehatan lansia?

B. Batasan Masalah

Luas keseluruhan bangunan minimal 800 m².

Desain tidak merubah konstruksi bangunan.

Tata letak ruangan menyesuaikan bentuk arsitektur bangunan eksisting.

Perubahan dinding, pintu, dan jendela dimungkinkan tanpa merubah bentukan bangunan secara masif.

C. Tujuan

Merancang panti werdha dengan standar yang sesuai dengan kebutuhan lansia, sehingga para lansia merasa aman dan nyaman dalam menjalani aktivitas hidup serta berdampak baik bagi lingkup Panti Tresna Werdha Hargo Dedali, yaitu dalam hal peningkatan kesehatan dan kesejahteraan pengguna khususnya bagi lansia.

D. Manfaat

1) Bagi Lansia

- a. Memberikan sebuah sarana dan prasarana yang mampu memfasilitasi keseharian kaum usia lanjut sehingga mereka bisa mendapatkan kualitas hidup yang layak dan sesuai dengan yang dibutuhkan.
- b. Menghilangkan rasa terasingkan dan rasa rendah diri bahwa keberadaannya tidak berarti lagi.

- c. Memberikan suasana nyaman dan menyenangkan guna membantu menyehatkan tubuh.

2) Bagi Keluarga

- a. Mendapatkan sarana yang nyaman untuk mengunjungi lansia.
- b. Memberikan rasa tenang dengan menempatkan orang tua di Panti Tresna Werdha Hargo Dedali.
- c. Memberikan rasa puas karena orang tuanya berada di lingkungan yang sesuai dengan yang dibutuhkan.

3) Bagi Pengelola

- a. Meningkatkan pelayanan dan fasilitas Panti Tresna Werdha Hargo Dedali.
- b. Menciptakan cara pandang baru mengenai panti werdha, yang mana diharapkan bukan lagi sebagai tempat pembuangan bagi orang tua yang tidak dirawat, melainkan sebuah tempat yang memfasilitasi komunitas kaum lansia untuk terus beraktivitas selayaknya masyarakat pada umumnya.

4) Bagi Perancang

- a. Menambah ilmu dan pengalaman perancang dalam memahami kebutuhan dan pola hidup usia lanjut.
- b. Menggali potensi kreatif perancang dalam menyelesaikan permasalahan yang ada.

II. URAIAN PENELITIAN

A. Tahap Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapat secara langsung dengan pihak yang bersangkutan di lapangan. Sedangkan data sekunder merupakan data yang didapatkan dari pihak yang tidak bersangkutan secara langsung

yaitu melalui studi literature. Berikut penguraiannya:

1) *Data Primer*

Data primer merupakan data yang didapat langsung dari lapangan melalui pihak-pihak yang berkaitan langsung dengan obyek, antara lain:

a. *Survey / Studi Lapangan*

Survey dilakukan untuk mengetahui kondisi langsung dan fenomena sosial apa saja yang terjadi di Panti Tresna Werdha Hargo Dedali. Hal ini dilakukan dengan melakukan dokumentasi dan pengamatan, yaitu mengenai aktivitas pengguna, studi kebutuhan ruang, dokumen-dokumen tertulis, gambar, foto, serta fasilitas yang digunakan dan dibutuhkan serta sirkulasi ruang yang berhubungan dengan data eksisting.

b. *Wawancara*

Wawancara dilakukan dengan pengelola dan pengurus untuk mengetahui tentang:

1. Sejarah Panti Tresna Werdha Hargo Dedali serta menganalisis tentang standar-standar yang akan dijadikan sebagai bahan pertimbangan.
2. Menganalisis tujuan Panti Tresna Werdha Hargo Dedali serta mengetahui sejarah dan harapan mengenai fasilitas yang nantinya akan dibutuhkan.

2) *Data Sekunder*

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung, baik dari lapangan maupun pihak yang berkaitan langsung dengan obyek, yaitu melalui studi pustaka. Studi pustaka ini merupakan studi kasus yang diperoleh dari buku literatur, jurnal, majalah, maupun internet tentang lansia, panti werdha, antropometri dan ergonomi lansia, universal design, dan jenis-jenis tempat tinggal bagi lansia.

B. *Tahap Analisa Data*

Metode analisa yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan dengan melakukan analisa kebutuhan pengguna Panti Tresna Werdha Hargo Dedali, yaitu lansia, pengurus maupun pengunjung. Selain melakukan analisa, dilakukan pula pengamatan fenomena sosial yang terjadi di Panti Tresna Werdha Hargo Dedali. Hasil penelitian yang didapatkan tidak bersifat statistik dan tidak ada aturan absolut dalam mengolah hasil pengamatan. Data yang digunakan dalam tahap analisa ini antara lain:

1) *Analisa Material*

Menganalisa material yang tepat untuk diaplikasikan pada elemen interior dan fasilitas pendukung panti werdha.

2) *Analisa Warna*

Menganalisa warna-warna yang tepat untuk diaplikasikan pada elemen interior dan fasilitas-fasilitas pendukung panti werdha yang disesuaikan dengan psikologi lansia.

3) *Analisa Pencahayaan*

Menganalisa konsep pencahayaan yang tepat untuk digunakan di panti werdha. Pencahayaan yang dianalisa adalah pencahayaan alami pada siang hari dan pencahayaan buatan untuk malam hari.

4) *Analisa Penghawaan*

Menganalisa konsep penghawaan yang tepat untuk digunakan di panti werdha.

5) *Analisa Furnitur*

Analisa tentang bentuk, warna dan material perabot yang menjadi pengisi interior maupun fasilitas pendukung Panti Tresna Werdha Hargo Dedali, yaitu yang menghindari sudut-sudut tajam, aman, nyaman, dan disesuaikan dengan konsep wisma terapi bagi lansia.

6) *Analisa Elemen Hias*

Analisa elemen hias yang digunakan adalah yang dapat menciptakan kesan nyaman, dan memunculkan nuansa alam bagi pengguna panti werdha.

7) *Analisa Sirkulasi*

Menganalisa tentang sirkulasi yang akan diterapkan dan disesuaikan dengan aktifitas yang terjadi pada Panti Tresna Werdha Hargo Dedali.

8) *Analisa Aktivitas dan Kebutuhan Ruang*

Menganalisa kebutuhan ruang sesuai dengan aktivitas panti dan menambahkan beberapa fasilitas yang sesuai kebutuhan lansia tersebut.

C. *Alur Metodologi Desain*

Alur metodologi desain dapat dilihat pada Bagan 1.

III. KONSEP DESAIN

A. *Obyek Desain*

Obyek desain perancangan ini adalah Panti Werdha Tresna Hargo Dedali yang merupakan lembaga kesejahteraan sosial khusus usia lanjut, mempunyai tugas sebagai pengganti keluarga dalam memberikan perhatian dan perawatan terhadap lanjut usia.

B. *Konsep Desain*

Tema konsep rancangan adalah meningkatkan kualitas hidup lansia dengan meningkatkan pelayanan, fasilitas, dan penataan interior Panti Tresna Werdha Hargo Dedali, serta menghadirkan suasana natural sehingga menimbulkan kesan aman dan nyaman bagi aspek psikologis lansia.

Karakteristik dari konsep sesuai kebutuhan lansia merupakan arti dalam proses peningkatan kualitas hidup lansia, yaitu memiliki bentuk aman dan sederhana, dengan menciptakan suasana alami dan menyenangkan untuk memberi persepsi nyaman bagi lansia. Berikut penjabarannya:

1. Menggunakan material-material alam.
2. Menggunakan warna-warna natural dan warna-warna yang mencirikan keceriaan serta membangkitkan semangat.
3. Bentuk aman, sederhana dan sesuai dengan antropometri lansia.
4. Mengoptimalkan lahan terbuka untuk sarana menyegarkan dan membugarkan badan.

Berikut adalah tree method konsep desain interior Panti Tresna Werdha Hargo Dedali:

Konsep desain dengan judul 'Redesain Interior Panti Tresna Werdha Hargo Dedali sebagai Wisma Terapi berdasarkan Kebiasaan dan Kebutuhan Usia Lanjut' adalah Panti Tresna Werdha Hargo Dedali sebagai obyek desain yang berperan

sebagai wisma terapi. Wisma terapi ini sendiri berdasarkan jenis tempat tinggal lansia yaitu residential cares yang memiliki arti sebuah bangunan tempat tinggal bersama, berupa asrama dimana terdapat perawat dan pengurus yang bertugas menjaga dan membantu lansia untuk melakukan aktifitas sehari-hari. Di dalamnya juga terdapat sebuah program yang dirancang untuk berkegiatan dan mendapat bimbingan dari pengurus yang bertugas. Wisma terapi ini merupakan sarana yang memfasilitasi aktivitas sehari-hari lansia. Aktivitas-aktivitas lansia antara lain:

1. Aktivitas Rutin Sehari-hari, yaitu meliputi kegiatan makan, minum, mandi, istirahat, tidur, berbincang dan bersantai. Kegiatan ini difasilitasi oleh kamar tidur, ruang makan, kamar mandi, koridor kamar, lobby dan area taman.
2. Aktivitas Kesehatan, yaitu meliputi senam ringan, terapi fisik dan control kesehatan. Kegiatan ini difasilitasi oleh ruang aula, kamar bedrest, taman dan ruang klinik.
3. Aktivitas Produktif dan Ketrampilan, yaitu meliputi kegiatan kerajinan tangan, berkebun dan masak-masak bersama. Kegiatan ini difasilitasi oleh ruang aula, taman dan ruang makan.
4. Aktivitas Hiburan, yaitu meliputi kegiatan membaca, menonton tv/film, bermain catur dan karaoke bersama. Kegiatan ini difasilitasi oleh ruang aula dan lobby.
5. Aktivitas Sosial Budaya, yaitu meliputi kegiatan merayakan ulang tahun dan mengikuti bakti sosial. Kegiatan ini difasilitasi oleh ruang aula.
6. Aktivitas Kerohanian, yaitu meliputi kegiatan ibadah pribadi, berdoa dan ibadah bersama. Kegiatan ini difasilitasi oleh ruang aula dan kamar tidur.

Berdasarkan berbagai aktivitas ini, muncul kebutuhan-kebutuhan yang sesuai dengan keadaan lansia. Keadaan lansia yang dimaksud antara lain adalah keadaan lansia secara fisiologis dan psikologi, yaitu secara fisiologis dibutuhkan fasilitas-fasilitas yang aman dan ergonomis. Fasilitas yang aman antara lain dengan menambahkan handrailing di berbagai tempat yang dilalui lansia, menghilangkan sudut-sudut tajam pada seluruh rancangan, tidak menggunakan perbedaan lantai, mengaplikasikan dimensi-dimensi untuk lansia pengguna alat bantu serta menggunakan material-material yang aman bagi lansia. Sedangkan fasilitas yang ergonomis yaitu fasilitas yang dirancang sesuai dengan data antropometri lansia dan sesuai dengan jangkauan lansia. Secara fisiologis juga dibutuhkan pencahayaan dan penghawaan maksimal dan terarah. Pencahayaan dan penghawaan maksimal didapatkan dengan memaksimalkan ukuran bukaan, baik bukaan pintu maupun bukaan jendela. Bukaan pintu dan jendela dibuat lebar dan panjang, yaitu dengan panjang seukuran tinggi plafon hingga lantai. Ditambahkan pula pencahayaan dan penghawaan alami yaitu dengan menggunakan lampu downlight, lampu-lampu sorot serta menggunakan air conditioner. Sedangkan secara psikologis dibutuhkan suasana yang dapat membuat lansia merasa aman dan nyaman, yaitu dengan menggunakan suasana natural. Suasana natural yang digunakan adalah dengan

mengaplikasikan material-material, unsur-unsur dan warna-warna yang terdapat pada lingkungan alami. Unsur alam yang digunakan adalah vegetasi-vegetasi baik alami maupun buatan, memperlebar dan memperpanjang bukaan jendela juga dimaksudkan untuk memasukkan unsur alam ke dalam ruangan. Material alam yang digunakan antara lain material kayu dan material dengan finishing natural bermotif kayu, sedangkan bebatuan alami diwakilkan dengan penggunaan batu andesit. Warna alam yang digunakan adalah warna-warna netral yang dipadukan dengan warna hijau alam, ditambahkan pula motif-motif seperti daun dan bunga sebagai kesan feminim, mengingat panti werdha ini dihuni khusus untuk lansia perempuan.

IV. DESAIN AKHIR

A. Ruang Terpilih Lobby

Pada ruang lobby ini terdapat area resepsionis dan area duduk yang dirancang seperti ruang keluarga/ruang tamu. Ruang lobby ini memfasilitasi tamu-tamu lansia maupun tamu panti yang berkunjung ke Panti Tresna Werdha Hargo Dedali. Ruang ini juga dilengkapi dengan rak estetis yang berfungsi sebagai rak untuk memajang hasil karya lansia dan rak untuk menyimpan majalah maupun buku bacaan ringan. Penataan ruang dibuat sedemikian rupa dengan mengikutsertakan data-data antropometri dan sirkulasi bagi lansia agar lansia dapat memiliki akses yang mudah.

Suasana yang dihadirkan adalah suasana natural, yaitu kombinasi material kayu dengan warna-warna netral yang dipadukan dengan motif daun yang terdapat pada bantal dan kain penutup sofa. Ukuran bukaan pintu dan jendela dibuat lebih panjang dan lebar dengan material kaca film, sehingga cahaya dapat masuk ke dalam ruangan dengan maksimal.

B. Ruang Terpilih Aula

Ruang aula pada Panti Tresna Werdha Hargo Dedali ini juga dapat dikatakan sebagai ruang multimedia atau serba guna yang memfasilitasi segala aktivitas produktif lansia. Pada ruang aula ini terdapat area duduk, area panggung dan area penyimpanan (storage). Ruang aula ini memfasilitasi lansia pada saat melakukan aktivitas sehari-hari seperti kegiatan ketrampilan, hiburan, kerohanian maupun kesehatan. Ruang ini dapat memfasilitasi lansia jika sedang ingin bermain catur, membuat ketrampilan, memasak bersama, menari, menyanyi, senam, pengajian, maupun karaoke bersama. Meja aula dibuat dengan sistem knock down/bongkar pasang, agar sewaktu-waktu ruangan ini dapat dikondisikan dengan mudah sesuai dengan aktivitas yang akan dilakukan.

C. Ruang Terpilih Kamar Tidur dan Kamar Mandi

Pada gambar ini terdapat 2 ruangan, antara lain kamar tidur dan kamar mandi. Pada kamar tidur terdapat area tidur, area penyimpanan, area rias, area multimedia dan area duduk santai, sedangkan pada kamar mandi terdapat area mandi dan koridor. Kamar tidur ditujukan untuk kapasitas 3 orang. Kamar tidur ini memfasilitasi kegiatan sehari-hari lansia seperti tidur,

beristirahat, bersantai, menonton televisi, beribadah dan sebagainya. Tempat tidur diletakkan di sisi-sisi ruangan guna menghindari resiko agar lansia tidak terjatuh pada saat tidur. Setiap lansia memiliki tempat tidur, nakas, storage dan hanging cabinet masing-masing. Kamar tidur ini dibuat tidak memiliki perbedaan area dan perbedaan tinggi lantai guna menghindari resiko agar lansia tidak tersandung saat berjalan.

D. Maket Ruang Terpilih

Maket dibuat sedemikian rupa sebagai hasil realisasi dari rancangan gambar perspektif. Maket dibuat sedetail dan semirip mungkin dengan desain yang telah dibuat. Pada perancangan ini terdapat 2 desain yang direalisasikan menjadi maket, yaitu desain ruang lobby dan kamar tidur serta kamar mandi. Maket interior ini memiliki skala 1:25 daripada ukuran aslinya.

V. KESIMPULAN

Dalam merancang konsep desain interior Panti Tresna Werdha Hargo Dedali, perencanaan tata letak, tata ruang, sirkulasi, desain fasilitas, kapasitas, dan pembentukan suasana pada ruang sangat penting agar dapat memberikan kesan aman dan nyaman bagi lansia dalam beraktivitas.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pikiran masyarakat bahwa panti werdha merupakan tempat pembuangan bagi orang tua yang sudah tidak dirawat lagi adalah karena desain dan fasilitas panti werdha pada umumnya kurang memadai dan kurang sesuai dengan kebutuhan lansia, sehingga menimbulkan kesan bahwa para lansia diperlakukan kurang manusiawi. Maka dari itu pada perancangan ini dilakukan peningkatan fasilitas, pelayanan, dan penataan interior yang lebih memudahkan lansia dalam beraktivitas, juga dengan menggunakan konsep desain natural yang dipadukan dengan konsep seperti tinggal di rumah sendiri/homey yaitu menciptakan suasana alami untuk memberi kesan aman dan nyaman bagi lansia.

Solusi desain lain yang diaplikasikan adalah dengan membuat ruang hobi, ruang temu atau ruang serba guna yang digunakan untuk melakukan berbagai macam aktivitas serta memajang barang-barang hasil karya lansia. Ruangan ini dapat sekaligus berfungsi sebagai tempat berkunjung bagi keluarga ataupun saat kegiatan bakti sosial. Dengan ini, aktivitas lansia diharapkan dapat terfasilitasi dengan baik.

Dengan demikian, tinggal di Panti Tresna Werdha Hargo Dedali bukanlah suatu hal yang pantas untuk dipandang rendah, karena justru dengan tinggal di panti werdha hal-hal yang tidak diperoleh lansia di rumah sendiri akan mereka temukan. Bagaimanapun juga, lansia tetaplah seorang manusia yang membutuhkan bantuan orang lain dalam beraktivitas, sehingga panti werdha bukanlah sebatas bangunan (tempat) untuk menampung orang tua, melainkan memiliki arti yang lebih mendalam yaitu sebagai sebuah tempat untuk beraktivitas dan berkomunitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih pada ALLAH SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, segala kekuatan kepada saya dan orang – orang yang saya cintai dan hormati. Orangtua dan keluarga yang telah begitu sabar untuk selalu mendukung dengan sepenuh hati di setiap kondisi yang saya lalui. Anggra Ayu Rucitra ST., M.MT. selaku dosen pembimbing mata kuliah Tugas Akhir Desain Interior. Panti Tresna Werdha Hargo Dedali yang telah mempermudah dalam melengkapi bahan dan referensi guna kepentingan jurnal ini. Teman-teman seperjuangan Tugas Akhir Desain Interior dan Desain Produk Industri ITS.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bassi,Ranjit.2011.A Guide for Assisted Living.Royal Institute of British Architects.
- [2] Badan Pusat Statistik.Statistik Penduduk Lanjut Usia Indonesia 2000.Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia.
- [3] Badan Pusat Statistik.Statistik Penduduk Lanjut Usia Indonesia 2010. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia.
- [4] Badan Pusat Statistik.Statistik Penduduk Lanjut Usia Indonesia 2013. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia.
- [5] Data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil 2000.
- [6] Data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil 2010.
- [7] Departemen Sosial R.I, Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, Direktorat Pelayanan Sosial Lanjut Usia.2008.Kualifikasi Panti Sosial Tresna Wredha (PSTW).Jakarta.
- [8] Departemen Sosial R.I, Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, Direktorat Pelayanan Sosial Lanjut Usia.2009.Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dalam Panti.Jakarta.
- [9] Dreyfuss,Henry,Associates.2002.The Measure of Man and Woman Revised Edition, Human factors in Design.Canada.
- [10] Goldsmith,Selwyn.2000.Universal Design.Architectural Press.
- [11] Keputusan Menteri Koordinasi Kesejahteraan Rakyat Nomor 05 Tahun 1990 tentang Pembentukan Kelompok Kerja Tetap Kesejahteraan Usia Lanjut.
- [12] Kroemer,Karl.2006.Extra Ordinary Ergonomics, How to Accommodate Small and Big Person The Disabled, And Elderly. CRC Press.
- [13] Masagung,Haji.1994.Manula (Manusia Usia Lanjut).Jakarta: Yayasan Idayu.
- [14] Neufert,Ernst.1996.Data Arsitek Jilid 1 Edisi 33.Jakarta: Erlangga.
- [15] Neufert,Ernst.2002.Data Arsitek Jilid 2 Edisi 33. Jakarta: Erlangga.
- [16] Panero,Julius.2003.Dimensi Manusia dan Ruang Interior.Jakarta: Erlangga.
- [17] Thorpe,Stephen.2006.Wheelchair Housing Design Guide Second Edition.BRE Press.
- [18] Wirawan,IB dkk.2010.Profile Penduduk Lanjut Usia di Jawa Timur 2010.Surabaya: Komda Lansia Jawa Timur Tahun 2010.↔
- [19] <http://www.google.co.id/search?q=kegiatan+sehari-hari+lansia>. Diakses pada: 2016
- [20] <http://www.google.co.id/search?q=kegiatan+kesehatan+lansia>. Diakses pada: 2016
- [21] <http://www.google.co.id/search?q=aging+in+place>. Diakses pada: 2016
- [22] <http://www.google.co.id/search?q=home+sharing>. Diakses pada: 2016
- [23] <http://www.google.co.id/search?q=extended+household>. Diakses pada: 2016
- [24] <http://www.google.co.id/search?q=modular+homes>. Diakses pada: 2016